

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam studi Ilmu Perpustakaan, kegiatan manusia yang berkaitan dengan informasi disebut sebagai perilaku informasi. Perilaku informasi mencakup seluruh perilaku manusia yang berhubungan dengan sumber informasi dan saluran informasi, termasuk dalam proses pencarian serta penggunaan informasi baik aktif maupun pasif (Wilson, 2000). Kegiatan seseorang dalam memperoleh informasi, mencari informasi, melakukan diskusi untuk mengumpulkan informasi, menyeleksi informasi, dan menggunakan informasi dapat disebut sebagai perilaku informasi. Tingkat penguasaan informasi seseorang dipengaruhi oleh cara seseorang dalam menggunakan sumber-sumber informasi yang ada.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok sosial yang mempunyai tingkat aktivitas informasi yang tinggi, terutama mereka yang tergabung dalam organisasi atau aktivitas gerakan mahasiswa. Sebagai civitas akademika, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai penghasil dan penyebar informasi, khususnya saat mengawal isu-isu publik melalui demonstrasi. Partisipasi mahasiswa dalam aksi demonstrasi dilatarbelakangi oleh kepekaan mereka dalam melihat penderitaan masyarakat sehingga mereka memperlihatkan sikap memberontak terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan (Aryono, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa gerakan mahasiswa selalu berperan sebagai kelompok penekan yang menjadi jembatan antara kegelisahan rakyat dengan pemerintah

(Husin, 2016). Pada aksi demonstrasi mahasiswa, salah satu kunci keberhasilan demonstrasi adalah adanya peran seorang orator. Orator memiliki peran yang penting dalam menyuarakan aspirasi mahasiswa dan ruang publik. Orator bukan hanya sekedar berbicara di depan massa, melainkan juga harus bertanggung jawab memastikan bahwa pesan yang disampaikan memiliki dasar informasi yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai seorang orator mahasiswa, dalam berorasi tidak boleh semata-mata berbicara lantang di depan massa, tetapi harus memiliki dasar informasi yang mendalam terkait permasalahan yang sedang diangkat dalam aksi demonstrasi. Hal tersebut karena mahasiswa berperan sebagai penyambung lidah rakyat harus mampu menyampaikan poin tuntutan, keluhan, dan kekecewaan terhadap pemerintah berdasarkan data dan informasi yang kredibel. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan demo, di tingkat kampus mereka melakukan pencerdasan kepada seluruh mahasiswa dan melakukan konsolidasi (Wansyah et al., 2019). Menurut Effendy (2009) dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek", ketika akan berorasi atau berpidato ada dua syarat mutlak yang harus dipenuhi, syarat pertama adalah *source credibility* atau kredibilitas sumber dan yang kedua adalah *source attractiveness* atau daya tarik sumber. Penjelasanannya yaitu, ketika orang yang muncul di mimbar sudah otomatis dianggap sebagai orang sumber yang dapat dipercaya karena tidak mungkin jika orang muncul dalam forum dan berbicara mengenai hal yang bukan bidangnya. Seorang yang tidak memiliki kapasitas dalam menyuarakan sesuatu kemungkinan akan gagal dan jatuh kehormatannya.

Effendy (2009) menyebutkan juga bahwa dalam retorika kepemimpinan, pada diri seorang orator politik harus ada faktor-faktor *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* di sini diartikan sebagai kredibilitas sumber (*source credibility*), ketika berorasi harus berdasar pengetahuan dari hasil studi literatur mengenai segala aspek. *Pathos* yang menunjukkan imbauan emosional (*emotional appeals*), yaitu menggunakan kata-kata terpilih dan kalimat yang bervariasi. *Logos* menunjukkan imbauan logis (*logical appeals*) yang digunakan dalam suatu pidato berdasarkan pikiran yang memadai.

Terkait *ethos* yang saat ini sudah mayoritas sumber informasinya didapat dari teknologi digital, hal ini mengubah cara mahasiswa dalam memperoleh dan memverifikasi informasi. Berdasarkan laporan dari We Are Social Meltwater (2025) tercatat ada 89% pengguna internet di Indonesia yang berusia 18-24 tahun aktif menggunakan media sosial setiap harinya. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan salah satu mahasiswa Universitas Diponegoro yang pernah menjadi orator, aplikasi seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter) menjadi media utama orator untuk mengikuti isu politik dan sosial terkini. Selain itu juga para orator khususnya menggunakan media massa digital untuk memenuhi kebutuhan informasi terkait isu politik saat ini.

Namun, ada permasalahan yang muncul berkaca dari aksi demonstrasi di Indonesia yang terjadi di akhir bulan Agustus hingga awal September berdasarkan essai yang ditulis oleh Wisnu Prasetya Utomo dalam Project Multatuli (2025) menyatakan bahwa ada tiga aspek utama dalam *protest paradigm*. Pertama, adanya delegitimasi terhadap aksi demonstran melalui framing negatif yang menjadi fokus

pemberitaan. Kedua, pemberitaan yang muncul lebih cenderung mengisolasi sebuah insiden atau peristiwa tertentu tanpa mengaitkan dengan persoalan struktural yang lebih besar, yang berakibat demonstrasi dilihat sekilas sebagai kericuhan sesaat, bukan sebagai sebuah ekspresi ketidakadilan yang sistemik dari permasalahan yang luas. Ketiga, ketergantungan pada pernyataan resmi dari sumber-sumber otoritas seperti pemerintah atau aparat keamanan. Selain itu terdapat dugaan adanya surat edaran dari regulator media supaya stasiun televisi dan radio tidak menyiarkan liputan demonstrasi yang ”provokatif, eksploratif, dan eskalatif kemarahan masyarakat” dan media juga diminta untuk membangun ”nuansa sejuk dan damai”.

Kondisi tersebut memunculkan kekhawatiran terhadap bias pemberitaan dan terbatasnya keragaman informasi yang disebarkan. Di sisi lain, di media sosial juga terdapat permasalahan berupa keberadaan *buzzer* politik yang sering membelokkan fakta dan membuat ruang digital menjadi penuh dengan informasi yang harus diinterpretasikan secara kritis oleh penggunanya. Dalam situasi yang seperti ini, kemampuan orator mahasiswa dalam menyeleksi informasi menjadi hal yang krusial untuk memastikan keakuratan pesan yang akan disampaikan di dalam orasi.

Fenomena terbaru berdasarkan data demonstrasi yang diambil dari CNBC Indonesia (2025) pada awal tahun 2025 tepatnya pada bulan Februari hingga awal bulan September 2025, terhitung ada dua belas demo yang telah terjadi di Indonesia, tiga diantaranya diikuti seramai oleh mahasiswa, yaitu demo ”Indonesia gelap”, aksi ”May Day”, dan demo tolak kenaikan gaji DPR menunjukkan bahwa

orator berperan penting dalam membingkai isu publik yang mereka angkat. Di tengah arus informasi yang cepat dan tidak selalu akurat, terkadang secara tidak disengaja informasi tersebut sampai kepada seseorang tanpa perlu dicari dan terkadang seseorang tersebut sengaja mencari informasi dalam upaya memenuhi kebutuhan informasi (Krakowska & Zych, 2025; Wilson, 2000). Orator dihadapkan pada tantangan untuk mengolah berbagai sumber yang berasal dari portal media daring, media sosial, dan forum diskusi agar dapat menyampaikan pesan yang kredibel, faktual, dan tidak menyesatkan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hajar & Rachman (2020) dengan judul "Peran Media Sosial pada Perilaku Informasi Mahasiswa dalam Menyikapi Isu Kesehatan". Hasil temuan penelitian tersebut adalah media sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku informasi mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa mampu membedakan berita yang valid dengan yang hoaks, dan mahasiswa ketika menerima berita, mereka tidak serta-merta menyebarkannya tanpa membaca dan memahami keseluruhan isi berita secara teliti. Selain itu dalam temuannya mahasiswa lebih memilih mengunggah opini terkait informasi yang dibaca melalui akun pribadi media sosial yang dimiliki dibanding memberikan opini pada bagian kolom komentar.

Selanjutnya terdapat penelitian yang berjudul "Perilaku Informasi Wartawan LPM Manunggal Universitas Diponegoro dalam Pembuatan Berita Selama Pandemi Covid-19" oleh Haniva & Christiani (2025). Hasil temuan dalam penelitian ini berhasil mengidentifikasi perilaku informasi wartawan LPM Manunggal yaitu terdapat beberapa tahapan yang dilalui wartawan LPM

manunggal, antara lain inisiasi, seleksi, eksplorasi, formulasi, koleksi, presentasi, serta memperhatikan faktor kualitas informasi seperti informasi yang akurat, tepat waktu, dan relevan. Wartawan LPM Manunggal juga melakukan validasi informasi sebagai sebuah upaya untuk menguji data pada informasi dan cara riset, kesaksian, serta otoritas.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, telah membahas mengenai perilaku informasi dalam menyikapi informasi di media sosial dan peran media sosial terhadap perilaku informasi mahasiswa dalam menyikapi informasi (Hajar & Rachman, 2020). Kemudian penelitian lainnya meneliti terkait perilaku informasi wartawan lembaga Pers Mahasiswa dalam membuat berita selama pandemi covid-19 (Haniva & Christiani, 2025). Memiliki kesamaan mengkaji mengenai perilaku informasi mahasiswa. Dalam konteks penelitian ini, ditengah kesibukannya menjadi mahasiswa, orator harus membagi pikiran, waktu, dan tenaga untuk berinteraksi dengan informasi yang bertebaran sebagai bekal mempersiapkan orasi pada saat demo karena tidak mungkin seorang orator berbicara di depan massa tanpa memiliki informasi dan data yang kuat dan valid.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian tentang perilaku informasi orator yang memiliki status sebagai mahasiswa menarik karena belum ada penelitian yang membahas perilaku informasi orator dalam lingkup demonstrasi mahasiswa dengan penekanan pada proses identifikasi dan pemanfaatan sumber informasi digital yang digunakan untuk mempersiapkan orasi. Adanya gap literatur ini menjadi dasar untuk mengisi kekosongan kajian yang membahas mengenai bagaimana perilaku informasi berpengaruh terhadap persiapan orasi dalam aksi demo mahasiswa.

Kajian ini penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana mahasiswa yang berperan sebagai orator menggunakan informasi dalam konteks sosial dan politik yang kompleks dan dinamis.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku informasi orator perwakilan mahasiswa Universitas Diponegoro dalam mempersiapkan orasi demonstrasi mahasiswa Jawa Tengah.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku informasi orator perwakilan mahasiswa Universitas Diponegoro dalam mempersiapkan demonstrasi mahasiswa Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait kajian dalam bidang perilaku informasi, khususnya pada konteks sosial dan politik di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana proses identifikasi dan pemilihan sumber informasi yang dilakukan oleh orator dalam mempersiapkan orasi. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan teori perilaku informasi pada konteks aktivisme mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi mahasiswa, organisasi kampus, dan pihak universitas mengenai pentingnya proses identifikasi sumber informasi yang tepat sebelum menyusun dan menyampaikan orasi publik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak-pihak terkait dalam membangun kebiasaan berpikir kritis dan selektif terhadap sumber informasi digital yang digunakan dalam kegiatan sosial dan politik kampus.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Jl. Prof. Soedarto No.13, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275. Proses penelitian diperkirakan memerlukan waktu sekitar 9 bulan, dimulai pada bulan September 2025 – Juni 2026.

1.6 Batasan Istilah

Demi mencegah terjadinya kesalahan dalam pemahaman maupun pengertian, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi. Berikut istilah-istilah yang akan digunakan sebagai batasan lingkup dalam penelitian ini:

1. Perilaku informasi Orator

Perilaku informasi mencakup semua orator yang berhubungan dengan sumber dan media informasi, termasuk proses pencarian informasi secara aktif atau pasif, identifikasi informasi serta penggunaan informasi yang dilakukan orator dalam mempersiapkan orasi demonstrasi mahasiswa.

2. Orator Perwakilan Universitas Diponegoro

Orator yang berstatus sebagai mahasiswa Universitas Diponegoro dan mewakili Universitas Diponegoro pada saat Orasi Demonstrasi mahasiswa.

3. Demonstrasi mahasiswa Jawa Tengah

Aksi demonstrasi mahasiswa yang dilaksanakan di Jawa Tengah.